

**KERJASAMA INDONESIA-JEPANG DALAM EKSPOR BATUBARA
TAHUN 2014-2017**

Oleh : M.Fidel Katsro*

Fidelkatsro@gmail.com

Pembimbing : Indra Pahlawan, S.IP, M.SI

Bibliography : 16 Journals, 17 Books, 5 Document, 12 Websites

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study describe Indonesia's economic cooperation in coal exports to Japan in 2014-2017, which was written in the Joint Statement of the Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) on August 20, 2007.

The sources of this research were obtained through literature reviews, books, websites, and others. The source of analysis is qualitative methods. This study uses the level of analysis of the nation state, liberalism perspective considers that war is only a small part of existing reality. The liberalists hope international relation are understood throughly and not forget that cooperation between countries is one of themain things.

Indonesia is one of the biggest coal producing countries, and Japan is an industrial country that needs energy to run its industry. This economic cooperation is a Japanese soft power strategy that has helped the Indonesian economy. Seeing the condition of Japan that really needs energy, one of which is coal. Indonesian coal exports are very instrumental in increasing the country's foreign exchange, with the existence of economic cooperation, especially in the energy sector, Japan as a partner also helps in the development of Indonesian coal.

Keywords: *Coal, Energy, Export, Import, Economic Cooperation, IJEPA.*

*Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau.

I.PENDAHULUAN

Dalam studi Hubungan Internasional dikenal suatu kerjasama internasional. Isu utama dari kerjasama internasional didasarkan pada sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif.¹ Suatu negara tidak bisa memenuhi kebutuhan negaranya sendiri, maka dilakukanlah kerjasama untuk memenuhi kepentingan suatu negara.

Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya mengimpor barang-barang yang belum bisa diproduksi didalam negeri seperti peralatan elektronik, peralatan pesawat, dan teknologi canggih lainnya kemudian mengeksport sayur dan buah ke Singapura, ekspor non migas ke Arab Saudi dan ekspor barang tambang ke Jepang untuk memenuhi kebutuhan negara tujuan.

Pada tahun 1958 Jepang dan Indonesia memulai hubungan diplomatik secara resmi dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara Indonesia dan Jepang disertai dengan perjanjian perampasan perang dimana Jepang membayar kerugian yang diakibatkan oleh penjajahan Jepang di era Perang Dunia ke-2. Perjanjian tersebut diawali dengan kunjungan Jepang ke Indonesia sejak tahun 1955 dan Jepang saat itu memang memperbaiki hubungannya dengan negara-negara di Asia setelah berakhirnya Perang Dunia ke-2.

Jepang adalah negara industri yang dapat dikatakan hampir tidak memiliki sumber-sumber energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kondisi ini mengakibatkan Jepang harus memenuhi kebutuhan energinya dengan cara mengimpor seperti minyak bumi, gas alam dan

batubara dari negara-negara yang kaya atas sumber-sumber energi tersebut.

Menurut *The Ministry of International Trade and Industry (MITI)* Jepang pada tahun 1980 telah mengkonsumsi energi, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri, sebesar 1,19 juta kiloliter perhari atau sebesar 429 juta kiloliter per-tahunnya ekuivalen minyak bumi. Konsumsi energi Jepang pada tahun 1980 ini berupa energi-energi minyak bumi sebesar 66,4 persen, energi batubara sebesar 16,7 persen, energi LNG sebesar 6 persen, energi tenaga air (*hydropower*) sebesar 5,6 persen, energi tenaga nuklir sebesar 5 persen, energi tenaga panas bumi sebesar 0,1 persen dan sisanya sebesar 0,2 persen berasal dari energi lainnya. Dari angka-angka konsumsi energi Jepang pada tahun 1980 di atas ternyata hampir 90 persen dari seluruh kebutuhan konsumsi energi di Jepang dipenuhi dari impor terutama yang berasal dari minyak bumi, batubara dan *Liquefied Natural Gas (LNG)*.²

Ditahun 1980 juga Jepang mulai mengembangkan teknologinya agar dapat beralih ke penggunaan energi-energi alternatif lain untuk dapat mengurangi ketergantungan atas impor minyak bumi yang di anggap sangat dominan. Teknologi yang di kembangkan Jepang adalah teknologi yang dapat menggunakan energi-energi yang relatif murah, teknologi yang tersebut adalah teknologi yang menggunakan energi seperti tenaga nuklir, panas bumi, batubara dan LNG. Dengan pengembangan teknologi ini Jepang dapat menekan konsumsi energi minyak bumi yang berasal dari impor menjadi hanya 49,1 persen. Sedangkan kebutuhan energi lainnya meningkat antara lain batubara yang berasal dari impor menjadi sebesar 19,5 persen dan energi LNG juga

¹James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltze Graff, Jr.,1986. *Contending Theoris of International Relations : A Comprehensive Survei*,(New York, 1986)

² The Ministry of International Trade and Industry Japan. Dalam, Riosdy Baharoedin. Peranan Jepang Sebagai Pasar LNG Indonesia – EKI Vol. XXXIV. 1986. (diakses, 30 Maret 2019)

mengalami peningkatan sebesar 11,5 persen.

Pada tahun 2000 dalam perhitungan MITI Jepang, impor energi minyak bumi terus menurun menjadi 38 persen, sedangkan impor energi batubara dan LNG meningkat menjadi masing-masing 19 persen dan 12 persen. Dengan membandingkan angka konsumsi energi Jepang dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2000 jelas bahwa usaha Jepang untuk mengurangi ketergantungan dari impor energi minyak bumi berhasil. Tujuannya adalah beralih pada impor dan penggunaan energi selain minyak bumi seperti batubara dan LNG.

Hubungan baru yang dinamai “benang merah” berawal dari momentum tersebut untuk mengawali new strategic partnership dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, dan pendidikan Indonesia. Dalam momentum lima puluh tahun persahabatan Indonesia-Jepang telah banyak hubungan kerjasama yang membangun antara keduanya seperti pemberian teknologi dan investasi yang besar oleh Jepang untuk membangun perekonomian Indonesia dan menghasilkan banyaknya lapangan kerja. Sedangkan Indonesia telah memberikan banyak sumber daya alamnya untuk di ekspor ke Jepang terutama gas alam, batu bara dan lemak nabati untuk Jepang. Selain sumber daya alam Indonesia juga memasok banyak sumber daya manusia bagi Industri Jepang di Indonesia. Menurut penulis hubungan kerjasama bilateral antara keduanya seperti simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan dan memungkinkan untuk terus diperbarui agar dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam globalisasi saat ini.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang yang telah terjadi bertahun-tahun tersebut membuat kedua negara tersebut menjadi sangat dekat. Selain itu, Jepang telah membantu Indonesia di berbagai bidang antara lain bidang industri, teknologi, perekonomian, dan lain-lain.

Kerjasama dalam bidang energi Indonesia dan Jepang telah berlangsung sejak tahun 2000 dimana pada tahun 2006 Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia dan Menteri Ekonomi Perdagangan dan Industri Jepang menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dibidang Energi dan Sumber daya Mineral.³

Kesepakatan kerjasama Indonesia dan Jepang diperkuat dalam kerangka IJEPA (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement). Indonesia melakukan negosiasi dengan Jepang untuk melakukan kerjasama perdagangan dalam kerangka IJEPA yang direncanakan pada tahun 2006. Karena, dengan adanya perjanjian EPA (Economic Partnership Agreement), Indonesia dapat lebih bersaing dengan negara-negara di kawasan karena hampir semua negara-negara di ASEAN mengadakan EPA dengan Jepang.

Jepang termasuk pengkonsumsi energi terbesar dunia. Perkembangan industri yang sangat pesat dan kebutuhan bahan baku untuk pembangkit listrik sangat tinggi, namun sumberdaya yang dimiliki Jepang terbatas tidak sebanding dengan kebutuhan negara tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut Jepang mengimpor bahan baku seperti batubara, LNG, minyak bumi dari negara-negara yang memiliki sumberdaya yang melimpah seperti Indonesia dan Australia.

Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Porsi signifikan dari batubara thermal yang diekspor terdiri dari jenis kualitas menengah (antara 5100 dan 6100 cal/gram) dan jenis kualitas rendah (di bawah 5100 cal/gram) yang sebagian besar

³<http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index> diakses pada tanggal

permintaannya berasal dari Cina Jepang dan India.⁴

Indonesia menempati posisi ke lima produsen batu bara terbesar di dunia setelah India, Australia, Amerika Serikat dan China. Ada banyak kantong cadangan batubara yang kecil terdapat di pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Industri batubara Indonesia terbagi dengan hanya sedikit produsen besar dan banyak pelaku skala kecil yang memiliki tambang batubara dan konsesi tambang batubara (terutama di Sumatra dan Kalimantan).

Ekspor batubara Indonesia Rata-rata memiliki persentase ekspor selama tahun 2000-2009 adalah 74,3% produksi nasional. Kemudian dengan peningkatan produksi batubara Selama tahun 2010 hingga 2014, mayoritas dari produksi batubara nasional diekspor ke luar negeri meningkat dengan persentase rata-rata 81%.⁵ Mayoritas produksi batubara di ekspor keluar negeri seperti Jepang India dan China dan hanya beberapa persen yang dikonsumsi untuk kebutuhan dalam negeri.

Indonesia memiliki peran yang penting sebagai pemasok batubara dunia., Indonesia merupakan eksportir batubara thermal (ketel uap) terbesar dunia dengan total ekspor 171 juta ton pada 2007. Ekspor batubara Indonesia ditujukan ke berbagai negara khususnya negara-negara di Asia seperti Jepang, China, Taiwan, India, Korea Selatan, Hongkong, Malaysia, Thailand dan Filipina. Negara tujuan ekspor lainnya adalah Eropa seperti Belanda, Jerman dan Inggris, serta negara-negara di Amerika.⁶ Dengan peningkatan konsumsi batubara dunia, Indonesia memiliki pasar batubara yang luas. Hal tersebut tentu saja menguntungkan bagi neraca perdagangan dan menambah devisa bagi negara.

⁴Kementrian BUMN. *Batubara di Indonesia (Produksi dan Ekspor Batubara Indonesia)*. 2017

⁵*Ibid.* Direktorat Sumber Daya Energi Mineral dan Pertambangan. 2016. Hal 10

⁶*Ibid.* Direktorat Sumber Daya Energi Mineral dan Pertambangan. 2016. Hal 26

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan diatas, maka penulis memaparkan perumusan masalah yang cukup relevan untuk diteliti yaitu:

“Mengapa Indonesia melakukan Kerjasama dalam Ekspor Batubara ke Jepang dalam kerangka EPA Tahun 2014-2017?”

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian atau skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan gambaran umum mengenai hubungan kerjasama indonesia dan Jepang
2. Mengetahui gambaran umum perdagangan batubara Indonesia di pasar dunia.
3. Menjelaskan mengenai ekspor batubara Indonesia ke Jepang Tahun 2014-2017.

Manfaat Penelitian

Pada akhirnya penelitian ini di harapkan mampu menjadi sebuah bacaan ilmiah yang menggambarkan fenomena Hubungan Internasional dalam berbagai hal, hasil penelitian ini di harapkan menjadi sebuah bacaan yang berguna untuk :

1. Sumber referensi tambahan bagi penstudi ilmu Hubungan Internasional maupun penstudi bidang lainnya.
2. Sumber informasi serta sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pihak-pihak yang ingin mempelajari dan memperdalam penelitian mengenai kerjasam ekspor batubara Indonesia ke Jepang.
3. Digunakan sebagai bahan pustaka dan acuan untuk penulisan lebih

lanjut atau bahan dalam bidang yang sama.

Kerangka Teori

Teori merupakan pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis. Teori merupakan sarana eksplanasi yang membantu kita untuk menata fakta-fakta yang terdapat dalam penelitian.

Didalam sebuah penelitian dibutuhkan teori yang menjadi landasan atau dasar yang menjadi acuan oleh si peneliti. Sehingga peneliti bisa memahami konsep-konsep yang menemukan pendukung untuk merangkum hipotesanya. Hal ini bisa berujung pada kesimpulan penulis, apakah fenomena yang diteliti memang terjadi karena teori yang digunakan ataupun sebaliknya. Sebelum memasuki pada penjelasan teori maka penulis akan menjelaskan mengenai perspektif dan unit analisa yang merupakan bagian dalam kerangka teori.

Perspektif : Liberalisme

Dalam perkembangan Ilmu Hubungan Internasional telah dilandasi oleh berbagai perspektif-perspektif yang berkembang. Salah satunya adalah Liberalisme. Terdapat empat asumsi dasar Liberalisme yaitu sifat manusia baik yang berarti manusia mampu untuk bekerja sama; Asumsi kedua adalah keyakinan bahwa Hubungan Internasional lebih bersifat kooperatif dari pada konfliktual. Lalu kaum Liberalis percaya bahwa negara pada hakikatnya dibentuk oleh manusia oleh karena itu memiliki sifat dasar yang sama dengan manusia. Mereka juga percaya bahwa adanya interpededensi ekonomi negara-negara didunia akan mencegah negara untuk melakukan perang contohnya adalah dilakukannya perdagangan bebas untuk saling menumbuhkan rasa kerjasama dan saling menguntungkan satu sama lain yang dapat menjadi perwujudan bahwa untuk

mencapai sebuah perdamaian tidak harus melalui perang

Perspektif Liberalis menurut Keynesian adalah Liberalisme ekonomi disebut sebagai perangkat utama yang di nilai paling mampu memberikan kesejahteraan dan peningkatan kemakmuran yang pesat bagi masyarakat dalam catatan sejarah. Menurut Keynesian, Negara harus menggunakan kekuasaannya untuk menguatkan mekanisme pasar tetapi tidak dengan cara merkantilis yang agresif dan nasionalistik dan tidak menggunakan cara komunis yang mengutamakan penerapan daya paksa.

Tingkat Analisa : Negara Bangsa

Menurut Mohtar Mas' oed ada lima kategori yang penting untuk diketahui dalam menentukan tingkat analisa dalam sebuah studi hubungan internasional, yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, dan system internasional. Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan oleh penulis adalah Negara-Bangsa. Negara diartikan sebagai integrasi kekuatan politik, organisasi kekuasaan, alat dari yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia didalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan didalam masyarakat.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang digunakan, diantaranya adalah: Kerjasama internasional dan perdagangan internasional yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan kerangka berpikir dan menjelaskan indikator untuk menghitung nilai serta pengaruh keduanya.

Konsep Kerjasama Internasional

Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah

nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian dari lebih satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa usul penanggulangan masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usul atau yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak. Menurut K.J Holsti, kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut: a) Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus; b) Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya; c) Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan; d) Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan; e) Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan merek

Hipotesa

Hipotesa adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas, maka penulis menarik sebuah hipotesa, yaitu: "Indonesia melakukan kerjasama dalam ekspor batubara ke Jepang karena Jepang termasuk pengkonsumsi batubara terbesar di Asia Timur" yang dibuktikan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Variabel Independen: Jepang termasuk pengkonsumsi batubara terbesar di Asia Timur.

Dengan indikator sebagai berikut :

1. Jepang menempati posisi ke dua pengkonsumsi batubara terbesar setelah China sebesar 120.5 juta ton.
2. Konsumsi dalam negeri batubara Jepang sebesar 25.4% dari total kebutuhan energi Jepang.
3. Batubara digunakan untuk keperluan pembangkit tenaga listrik tenaga uap (PLTU) dan kebutuhan industri.

Variabel Dependen: Indonesia Melakukan Kerjasama dalam Ekspor Batu Bara ke Jepang.

Dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Indonesia menempati posisi ke lima produsen batu bara terbesar di dunia dengan volume produksi 225.7 juta ton setelah India 288.5 juta ton, Australia 299.3 juta ton Amerika Serikat 364.8 juta ton dan China 1685.7 juta ton.
2. Perkembangan ekspor batubara Indonesia ke beberapa negara Asia menunjukkan bahwa importir terbesar batubara adalah negara Jepang. Volume ekspor batubara Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan pada tahun 2010 hingga 2011 yaitu sebesar 2.801,30 US\$ dan 3.755,40 US\$, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 2.034,00 US\$.
3. Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Porsi signifikan dari batubara thermal yang diekspor terdiri dari jenis kualitas menengah (antara 5100 dan 6100 cal/gram) dan jenis kualitas rendah (di bawah 5100 cal/gram)

II. ISI GAMBARAN UMUM MENGENAI HUBUNGAN BILATERAL RI-JEPANG DALAM KONTEKS PERTAMBANGAN (BATUBARA).

Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang

Hubungan diplomatik Indonesia dan Jepang dibuka pada bulan April 1958 dengan penandatanganan perjanjian perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia. Pada tahun yang sama ditandatangani pula Perjanjian Pampasan Perang. Sedangkan untuk pembukaan jalur penerbangan antara Jepang dan Indonesia diadakan pada tahun 1963. Sejak itu hubungan bilateral antara kedua negara berlangsung baik, akrab dan terus berkembang tanpa mengalami hambatan berarti, bahkan kini sedang berada pada taraf 'mitra strategis' (strategic partnership), menyusul kesepakatan "The Strategic Partnership for Peaceful and Prosperous Future" pada tahun 2006 dan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) pada tahun 2007.

Hubungan bilateral kedua negara tersebut tercermin dalam berbagai persetujuan yang ditandatangani maupun pertukaran nota oleh kedua pemerintah untuk memberikan landasan lebih kuat bagi kerjasama di berbagai bidang. Intensitas kunjungan timbal balik di antara pemimpin dan pejabat tinggi kedua negara cukup tinggi.

Pada tingkat kepala negara, tercatat kunjungan Presiden RI ke Jepang pada bulan Juni 2005 dan November 2006, kunjungan dalam rangka menghadiri pertemuan G8 di Hokkaido pada tahun 2008, kunjungan dalam rangka KTT APEC Economic Leaders Meeting pada tahun 2010 serta kunjungan kerja pada 16-18 Juni 2011. Di samping itu, wakil presiden RI juga melakukan kunjungan ke Jepang pada 14-17 November 2011. Sementara perdana menteri Jepang tercatat melakukan kunjungan ke Indonesia pada tahun 2005 (PM Junichiro Koizumi), 2007 (PM Shinzo Abe), 2009 (Yukio Hatoyama), dan 2011 (Yoshihiko Noda). Hal ini menunjukkan hubungan yang dibangun Indonesia dan Jepang sangat baik, kunjungan timbal balik antara kedua

kepala negara sangat intens dan menghasilkan hubungan yang positif diberbagai bidang.

Dalam kunjungan kerjanya ke Jepang pada bulan Juni 2011 tersebut, Presiden RI mencapai kesepakatan dengan PM Jepang untuk menindaklanjuti kemitraan strategis yang telah terjalin melalui pertemuan reguler tingkat Menlu, Menteri Ekonomi dan Menteri Pertahanan serta dialog polkam di tingkat Dirjen.

Pada tanggal 1 November 2011, telah dilaksanakan 1st Politico-Military dan 4th Military-Military Talk, yaitu dialog Polkam tingkat Dirjen (dari Kemlu dan Kemhan) pertama, yang merupakan perintis untuk pertemuan rutin two-plus-two (political-military talks) tingkat menteri kedua negara. Pertemuan two-plus-two ini terlaksana, maka Indonesia akan menjadi negara pertama yang mempunyai dialog rutin tingkat menteri disemua sektor (ekonomi, politik dan keamanan) dengan Jepang..

Kerjasama Bidang Energi Batubara Indonesia dan Jepang

Hubungan kerjasama bilateral Indonesia Jepang telah berlangsung sejak tahun 1958, terlepas dari kerjasama yang telah berlangsung sejak lama kesadaran akan kebutuhan energi merupakan hal penting bagi kedua negara dan bersepakat untuk mengkhususkan wadah kerjasama energi dalam Indonesia Japan Energy Forum (IJEF) yang sebelumnya adalah Indonesia Japan Energy Round Table (IJERT) yang diselenggarakan pada tahun 2000 di Jakarta.

Kerjasama ini membahas mengenai energi masing-masing negara agar dapat memaksimalkan energi yang ada di kedua negara. Setelah satu tahun berlangsungnya kerjasama ini, Indonesia dan Jepang merealisasikan kerjasama dalam pengembangan energi batubara pada tahun 2001 dan mengkhususkan program

kerjasama dalam bidang energi batubara pada tahun 2009 dengan nama Indonesia Japan Coal Policy Dialogue (IJCPD).

Ketertarikan Indonesia dalam kerjasama energi dengan Jepang merupakan salah satu upaya Indonesia untuk ketahanan energi yang dapat menyediakan energi stabil dimasa mendatang tanpa adanya kekurangan dengan adanya teknologi konversi energi batubara Jepang, begitu pula sebaliknya Jepang menginginkan ketahanan energi domestiknya tetap stabil dengan cara Indonesia sebagai negara penyedia energi batubara tetap untuk Jepang. Kerjasama ini dianggap saling menguntungkan dikarenakan Indonesia mendapatkan teknologi pengolahan batubara dan Jepang mendapatkan energi batubara dari Indonesia.

Dalam Hubungan Internasional menjalin hubungan bilateral merupakan kerjasama yang dilatar belakangi oleh kepentingan untuk mencapai kebutuhan masing-masing negara. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang merupakan kesepakatan untuk membangun ketahanan energi bagi kedua negara Dalam pergaulan Internasional menjalin hubungan bilateral merupakan kerjasama yang dilatar belakangi oleh kepentingan untuk mencapai kebutuhan masing-masing negara.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang merupakan kesepakatan untuk membangun ketahanan energi bagi kedua negara pada tahun 2008 Jepang menawarkan beberapa bentuk program baru dalam bidang batubara untuk diadakannya dialog perihal kebijakan yang lebih intensif antara kedua negara secara khusus. Jepang menawarkan program baru kepada Indonesia untuk mengkhususkan persoalan dalam bidang sumberdaya energi batubara meskipun dalam IJERT yang sekarang menjadi IJEF batubara termasuk pembahasan energi kedua negara tetapi Jepang menginginkan pengkhususan

forum tersendiri pada energi batubara dibandingkan dengan energi lainnya, alasan yang jelas terlihat bahwa batubara merupakan sumberdaya energi menjanjikan dimasa mendatang.

Sebenarnya kerjasama dalam bidang pengembangan energi batubara telah berlangsung semenjak setelah satu tahunnya disepakati IJERT untuk dapat memaksimalkan potensi batubara Indonesia menggunakan teknologi Jepang pada tahun 2001. Kedua negara bersepakat dalam MOU yang dilakukan dalam demo plant energi batubara berkualitas rendah untuk dikonversikan menjadi bahan bakar cair.

Secara keseluruhan pertemuan yang telah dilakukan, kepentingan Indonesia dalam program kerjasama IJERT merupakan pengembangan teknologimaupun pemanfaatan energi ramah lingkungan untuk dapat memaksimalkan sumberdaya energi yang ada. Melihat pertemuan IJERT yang diadakan setiap tahunnya, Indonesia selalu menginginkan sumberdaya energi batubara agar dapat dimaksimalkan untuk dijadikan sebagai komoditas energi nasional di masa mendatang.

Kerjasama Indonesia-Jepang dalam bidang energi batubara yang sudah terjalin cukup lama dari mulai ekspor batubara Indonesia ke Jepang dan peningkatan kualitas batubara seperti pengembangan batubara berjenis rendah dengan kadar air tinggi (Upgrading Brown Coal Liquefaction) seluruhnya terangkum dalam kerangka kerja Indonesia Jepang Economy Partnership Agreement–IJEPA).

KONDISI PASAR BATUBARA DI ASIA TIMUR DALAM KONTEKS PEMENUHAN ENERGI BAGI KEBUTUHAN JEPANG

Perkembangan Batubara Jepang

Ketahanan energi akan selalu menjadi agenda prioritas tersendiri dalam

politik luar negeri Jepang. Hal ini tidak terelakkan, mengingat untuk mendukung industrialisasi dan kemajuan ekonomi, Jepang memerlukan pasokan energi dalam jumlah besar, sementara sumber energi dalam negeri sangat terbatas. Karena itu, kebijakan untuk memastikan stabilitas pasokan energi dari luar negeri menjadi penting bagi para pengambil kebijakan Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara pengguna energi batubara terbesar tetapi tidak sebanding dengan produksi yang dihasilkan, berbeda dengan Indonesia yang dapat menghasilkan batubara hingga 435 juta ton pada tahun terakhir dan masih bisa membagi penggunaan domestik dengan ekspor batubara. Jepang hanya mengandalkan impor sumberdaya energi dari negara lain dan mengembangkan teknologi untuk menutupi kekurangan energi domestiknya. Setiap tahun Jepang harus mencari negara yang siap memproduksi batubara untuk dapat memenuhi kebutuhan energi batubara. Ketergantungan akan sumberdaya batubara di Jepang sudah berlangsung lama.

Semenjak terjadinya revolusi industri, setiap negara di dunia menggunakan batubara sebagai sumber pembangunan yang sangat berdampak bagi negara Jepang. Sekitar tahun 1950 sebagai satu-satunya energi yg dapat dimanfaatkan batubara memberikan kontribusi yang besar pada perkembangan industri dan kestabilan kehidupan rakyat Jepang. Sejak dilakukan pembangunan yang serius dibawah pemerintah, batubara merupakan energi penting bagi modernisasi Jepang sampai saat ini.

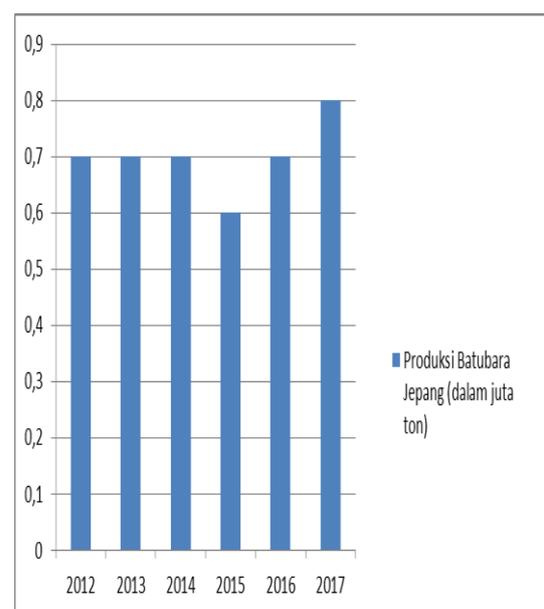
Sekitar pertengahan 1950-an, batubara Jepang mengalami kelebihan produksi yang mengakibatkan kerugian sehingga diharuskan menutup aktifitas pertambangan untuk mengurangi kerugian yang semakin besar, dikarenakan kelebihan produksi sumberdaya dan cadangan batubara Jepang sudah mencapai

batas maksimal untuk dieksplorasi. Jepang memilih mengimpor batubara dari negara-negara yang mempunyai sumberdaya dan cadangan yang berlimpah dengan perhitungan harga impor lebih murah dibandingkan memproduksi sendiri. Jepang sudah sangat bergantung pada energi batubara dan harus mengimpor setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan domestiknya.

Energi yang didominasi oleh batubara menurun dan tergantikan dengan minyak yang menjadi sumber utama energi dunia pada tahun 1960-an. Namun, energi batubara di Jepang kembali digunakan dikarenakan terjadi krisis minyak dua kali pada tahun 1970-an. Pemerintah Jepang sadar bahwa energi batubara lebih murah dibandingkan dengan energi lainnya, sampai saat ini kebutuhan energi Jepang lebih dari 19% dari seluruh total kebutuhan energi domestiknya.

Jepang terus meningkatkan penggunaan batubara untuk konsumsi energi dan kebutuhan industri, namun produksi batubara yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi yang semakin meningkat. Berikut tabel produksi batubara Jepang:

Produksi Batubara Jepang

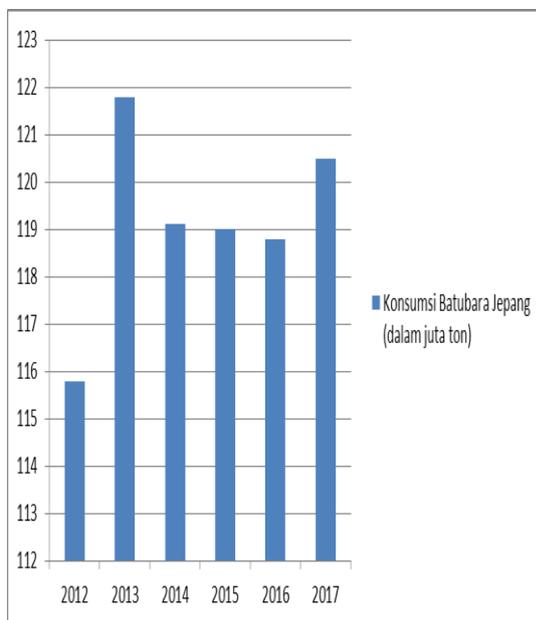


*diolah berdasarkan data BP Statistical Review on World Energi 2018

Produksi batubara Jepang sendiri setiap tahunnya hanya menghasilkan tidak lebih dari satu juta ton batubara seperti terlihat pada grafik 3.7 yang dimana tahun 2009 hanya menghasilkan 700 ribu ton kemudian di tahun 2010 turun menjadi 500 ribu ton dan mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2014 produksi batubara jepang stabil di angka 700 ribu ton, dan terakhir pada tahun 2015 berada pada posisi 600 ribu ton tanpa adanya peningkatan.

Kesadaran pemerintah Jepang pada produksi yang dihasilkan sangat tidak sebanding dengan pola konsumsi penggunaan energi batubara. Jepang lebih memilih mengimpor energi batubara dikarenakan biaya memproduksi sendiri lebih tinggi, kebijakan tersebut juga tidak terlepas dari kurangnya sumberdaya dan cadangan batubara di Jepang.

Konsumsi Batubara Jepang



*diolah berdasarkan data BP Statistical Review on World Energi 2018

Besarnya ketergantungan energi batubara Jepang tidak sebanding dengan

produksi batubara yang dihasilkan seperti terlihat pada grafik Jepang setiap tahunnya rata-rata memproduksi hanya sekitar 700 ribu ton, sedangkan tingkat konsumsi setiap tahun melebihi angka yang wajar bagi pengguna energi di dunia, penggunaan energi batubara Jepang telah mencapai 804 juta ton pada tujuh tahun terakhir ini seperti tergambar dalam grafik. Oleh karena itu Jepang sangat membutuhkan impor energi batubara agar dapat memenuhi kebutuhan energi domestiknya, dan Indonesia menjadi sasaran penyedia batubara bagi Jepang.

Pemanfaatan Energi Batubara Jepang

Jepang sangat bergantung pada energi untuk memenuhi kebutuhan pembangkit listrik dan kemajuan industri mereka, tanpa energi perindustrian maupun perkembangan perekonomian Jepang tidak akan maju seperti saat ini. Energi batubara merupakan sumber bahan bakar fosil dalam negeri yang paling besar, dan mempunyai peran yang sangat penting dalam pasokan energi untuk membangun pertumbuhan ekonomi.

Jepang menggunakan energi yang lain untuk beberapa pembangkit listrik tetapi Jepang masih memilih menggunakan energi batubara dengan harga yang jauh lebih murah dan dapat menghasilkan energi yang berkecukupan untuk kebutuhan energi domestiknya. Dalam hal perindustrian Jepang sangat bergantung pada energi batubara agar dapat memproduksi baja, semen, kertas, dan industri lainnya. Penggunaan energi batubara dianggap efisien dalam perindustrian dikarenakan energi batubara dapat membantu hasil pembakaran dibandingkan dengan energi lainnya untuk menghasilkan produksi industri yang maksimal.

Kebutuhan energi batubara dalam perindustrian maupun pembangkit listrik membuat tingkat konsumsi energi batubara Jepang sangat tinggi, secara

pastipembagian penggunaan energi batubara di Jepang sangat sulit untuk didapatkan tetapi secara keseluruhan setiap tahunnya lebih dari 100 juta ton Jepang menggunakan energi batubara.

Pemerintah Jepang berencana untuk membangun 20 gigawatt (GW) kapasitas pembangkit listrik tenaga batubara dalam beberapa tahun mendatang. Ruang lingkup pengembangan akan tergantung pada berapa banyak reaktor nuklir yang ditunda beroperasi kembali.

Pemerintah Jepang telah mempromosikan pengembangan teknologi pembakaran batu bara yang lebih efisien, seperti pembangkit listrik tenaga batu bara ultra-supercritical (USC), dalam upaya mencapai tujuan lingkungan. Pabrik USC memancarkan lebih sedikit karbon dioksida per unit pembangkit listrik dibandingkan dengan pembangkit listrik tenaga batu bara tradisional, meskipun emisinya masih hampir dua kali lipat dari pembangkit gas alam.

METI saat ini merekomendasikan bahwa 50% dari semua pembangkit listrik berbahan bakar batubara berasal dari pembangkit USC pada tahun 2030, dan investor di Jepang telah mulai membatasi pembiayaan batubara untuk proyek-proyek batubara efisiensi tinggi daripada desain tradisional.

EKSPOR BATUBARA INDONESIA KE JEPANG TAHUN 2014-2017

Di Indonesia batubara merupakan salah satu komoditas energi yang penting, dikarenakan cadangan minyak bumi saat ini sudah sangat terbatas sedangkan cadangan gas alam masih mencukupi dan cadangan batubara masih melimpah. Batubara merupakan sumber energi dengan cadangan terbesar, yaitu sebesar 36,34 x 1.000.000.000 ton. Cadangan batubara ini tersebar diberbagai provinsi di indonesia, komoditas energi ini banyak

digunakan di industri dan pembangkit listrik.

Pemanfaatan Batubara di Indonesia

Secara umum energi batubara di Indonesia digunakan sebagai komoditi pembangkit listrik maupun perindustrian yang dimana batubara memberikan kontribusi besar bagi kemajuan perekonomian saat ini. Besarnya produksi batubara Indonesia tidak sebesar dengan konsumsi yang digunakan dalam negeri dikarenakan lebih dari setengah hasil produksi harus diekspor keluar negeri. Pemanfaatan energi batubara di Indonesia sebatas kebutuhan pembangkit listrik dan penunjang perindustrian, masih jauh harapan untuk bisa digunakan sebagai energi massal yang dapat digunakan di masyarakat, harapan besar Indonesia melalui kerjasama dengan Jepang merupakan poin penting bagi ketahanan energi domestik.

Pemanfaatan energi batubara di Indonesia tercermin dalam pola konsumsi dalam lima tahun terakhir ini, dari hasil keseluruhan produksi Indonesia yang tercantum dalam grafik 4.3 pemanfaatan energi domestik menggunakan batubara hanya 20% hingga 25%, penggunaan ini terbagi dalam pembangkit listrik, perindustrian maupun metalurgi.

Perkembangan ekspor dan impor Indonesia pada sektor non migas terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menumbuhkan harapan besar untuk memberikan kontribusi yang lebih bagi pendapatan nasional. Komoditi non migas ekspor dapat dikelompokkan menjadi beberapa komoditi yaitu primer dan bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan pertambangan. Sedangkan komoditi bukan primer merupakan sektor industri. Seperti batubara, biji tembaga, dan nikel merupakan komoditi ekspor utama di sektor pertambangan di luar migas.

Tingginya permintaan batubara di Asia memberikan prospek pasar yang menarik bagi para eksportir batubara. Indonesia merupakan salah satu eksportir batubara yang memiliki peran penting sebagai pemasok batubara di pasar dunia dengan Jepang, India, Korea Selatan, Taiwan, dan Cina merupakan lima negara terbesar tujuan ekspor batubara Indonesia.

Produksi batubara nasional terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dengan kenaikan rata-rata 15,68 % per tahun. Jika diasumsikan proyeksi untuk tahun-tahun mendatang mengikuti kecenderungan (trend) tersebut di atas, maka kondisi pada tahun 2025, produksi akan meningkat menjadi sekitar 628 juta ton. Dari sisi konsumsi, hingga saat ini segmen pasar batubara di dalam negeri meliputi PLTU, industri semen, industri menengah hingga industri kecil dan rumah tangga.

Jumlah permintaan batubara dari negara Jepang, India, Korea Selatan, dan Cina dari tahun ke tahun tidak stabil karena volume dan nilainya berfluktuatif. Untuk pasar Eropa, nilai ekspor produk batubara Indonesia juga belum signifikan. Kondisi ini dirasakan belum maksimal mengingat Indonesia masih memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi eksportir utama batubara di dunia.

Peningkatan permintaan akan ekspor batubara di pasar internasional saat ini didominasi oleh Australia sebagai eksportir terbesar batubara dunia. Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Australia. Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan volume batubara yang akan diekspor. Peluang tersebut antara lain adanya pembatasan ekspor batubara yang dilakukan oleh Cina sebagai eksportir batubara ke pasar Jepang. Selain itu posisi Cina yang saat ini menjadi importir batubara terbesar di dunia justru akan menjadi pasar batubara baru bagi Indonesia.

Ekspor batubara Indonesia akan didominasi batubara berkalori menengah (moderate rank) dan rendah (low rank) seperti bituminus, sub bituminus dan briket. Dominasi batubara berkualitas rendah ini tidak terlepas dari Cina dan India sebagai pasar utama batubara Indonesia, yang memang membutuhkan batubara berkualitas rendah untuk pembangkit listrik baru mereka. Ini dengan asumsi pembangunan pembangkit listrik di kedua negara tersebut tidak mengalami gangguan.

Negara-negara Tujuan Ekspor Batubara Indonesia

Negara Tujuan ekspor batubara Indonesia sebagian besar adalah negara-negara di Asia seperti Jepang, Cina, Korea Selatan, India, Taiwan, Malaysia, Thailand, dan Filipina sedangkan sisanya diekspor ke negara-negara di Eropa seperti Spanyol, Itali, Belanda, Switzerland, dan Inggris serta kawasan Asia Pasifik yaitu Amerika Serikat. Berikut data ekspor terbesar batubara Indonesia :

Pada tahun 2009 Jepang menjadi importir terbesar sampai pada tahun 2012. Menurut data Ditjen Minerba, pada tahun 2008 impor batubara Jepang dari Indonesia sekitar 30 % dari kebutuhan negeri ini. Peningkatan secara berarti kontribusi batubara Indonesia di Jepang terjadi mulai tahun 2003 yaitu sekitar 22 %. Sejak itu setiap tahun batubara Indonesia terus meningkat perannya untuk memenuhi kebutuhan Jepang. Di tahun 2010 Jepang mengimpor batubara Indonesia sebesar 24 juta ton, atau hampir 10% dari total produksi batubara Indonesia sebesar 275 juta ton.

Jepang sampai sekarang menggunakan batubara sebagai energy utamanya, pada tahun 2011 Jepang sempat menggunakan Nuklir sebagai salah satu energy utamanya, namun tragedi Tsunami di Fukushima yang menghancurkan sebagian sector Nuklir mengakibatkan

Pemerintah Jepang kembali menggunakan batubara sebagai pasokan energi utamanya yang disebut Coal Fire Power Plant. Jepang sendiri telah lebih dulu memiliki teknologi yang dinamakan Clean Coal Technology (CCT). Teknologi tersebut dapat mengubah batubara menjadi batu bara cair yang hemat dan ramah lingkungan melalui proses liquefaction. Jepang sampai saat ini masih mengandalkan impor batubara dari Indonesia.

Jepang sendiri memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam ekspor impor batubara. Selain untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri, impor batubara dari Indonesia ke Jepang lebih menguntungkan dari sisi angkutan laut dibanding dengan batubara dari Australia, Cina membatasi ekspor batubaranya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan Jepang juga memiliki perjanjian dalam meningkatkan permintaan batubara Indonesia ke Jepang atau yang dikenal perjanjian Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).

Kerjasama Indonesia Jepang dalam Pengembangan Batubara Dalam Kerangka Kerja Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)

Kerangka kerja IJEPA memuat beberapa poin kerjasama perdagangan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas batubara di Indonesia. Beberapa poin tersebut seperti pengembangan tambang batubara bawah tanah di Indonesia, proyek peningkatan teknologi penambangan batubara, pengembangan batubara cair di Indonesia dan peningkatan kualitas batubara coklat upgrading brown coal (UBC).

Kerjasama penelitian dan pengembangan peningkatan kualitas batubara kalori rendah dengan proses UBC saat ini sedang dilakukan Puslitbang Teknologi Mineral dan Batubara, Badan

Litbang Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dengan Ministry of Economic, Trade and Industry Pemerintah Jepang dan Japan Coal Center (J Coal). Perusahaan asal negeri sakura tersebut yaitu Kobe Steel Ltd melalui PT Upgraded Brown Coal Indonesia (PT UBCI) dipercaya sebagai pelaksana pengembangan batubara itu.

Kerjasama sudah dimulai sejak tahun 2001. Berdasarkan MoU yang ditandatangani pada 19 Juli 2001 tersebut dilakukan dengan membangun pabrik UBC skala kecil di Palimanan, Cirebon, Jawa Barat dengan kapasitas 5 ton per hari. Pabriknya sendiri telah beroperasi sejak 2003. Dalam kerjasama tersebut, pemerintah Jepang menyediakan peralatan proses dan tenaga ahli, sedangkan pemerintah Indonesia memfasilitasi dan menyediakan tenaga pendamping untuk seluruh kegiatan.

Dengan adanya teknologi konversi energi batubara dari Jepang, negara dapat memaksimalkan energi batubara yang ada. Indonesia juga dapat menghasilkan energi alternatif maupun memperkuat ketahanan energi negara. Mengingat kembali bahwa batubara Indonesia lebih banyak batubara rendah yang dimana kurang dipergunakan dan mengandung kadar air tinggi dapat diolah menjadi batubara berkualitas, selain itu harga produksi lebih murah dibandingkan biaya produksi minyak bumi. Teknologi yang telah dikembangkan oleh Jepang sangatlah ramah lingkungan dikarenakan tidak ada proses pembakaran, dan tidak menghasilkan gas buang. Walaupun menghasilkan abu, gas dan sisa produksilainnya masih dapat dimanfaatkan untuk bahan baku campuran pembuatan aspal bahkan sisa gas masih bisa dimanfaatkan menjadi bahan bakar.

III. Kesimpulan

Kerjasama dalam bidang energi untuk memenuhi kebutuhan energi suatu negara merupakan cara untuk

mengamankan energi masa depan dengan mendapatkan sumber daya yang stabil dan berkecukupan dengan harga yang terjangkau.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang yang telah terjadi bertahun-tahun tersebut membuat kedua negara tersebut menjadi sangat dekat. Selain itu, Jepang telah membantu Indonesia di berbagai bidang antara lain bidang industri, teknologi, perekonomian, dan lain-lain.

Hubungan baru yang dinamai “benang merah” berawal dari momentum tersebut untuk mengawali new strategic partnership dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, dan pendidikan Indonesia. Dalam momentum lima puluh tahun persahabatan Indonesia-Jepang telah banyak hubungan kerjasama yang membangun antara keduanya seperti pemberian teknologi dan investasi yang besar oleh Jepang untuk membangun perekonomian Indonesia dan menghasilkan banyaknya lapangan kerja. Sedangkan Indonesia telah memberikan banyak sumber daya alamnya untuk di ekspor ke Jepang terutama gas alam, batu bara dan lemak nabati untuk Jepang. Selain sumber daya alam Indonesia juga memasok banyak sumber daya manusia bagi Industri Jepang di Indonesia. Menurut penulis hubungan kerjasama bilateral antara keduanya seperti simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan dan memungkinkan untuk terus diperbarui agar dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam globalisasi saat ini.

Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Porsi signifikan dari batubara thermal yang diekspor terdiri dari jenis kualitas menengah (antara 5100 dan 6100 cal/gram) dan jenis kualitas rendah (di bawah 5100 cal/gram) yang sebagian besar

permintaannya berasal dari Cina, India, Jepang.

Indonesia menempati posisi ke lima produsen batu bara terbesar di dunia setelah India, Australia, Amerika Serikat dan China. Ada banyak kantung cadangan batubara yang kecil terdapat di pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Industri batubara Indonesia terbagi dengan hanya sedikit produsen besar dan banyak pelaku skala kecil yang memiliki tambang batubara dan konsesi tambang batubara (terutama di Sumatra dan Kalimantan). Jepang melihat hal ini dan mulai membuka kerjasama dalam bidang batubara.

Kerjasama Indonesia dan Jepang saling menguntungkan dimana Indonesia dapat keuntungan dari penjualan batubara ke Jepang dan mendapatkan teknologi peningkatan kualitas batubara. Jepang dapat memenuhi kebutuhan energi batubara untuk pembangkit listrik dan kebutuhan industri.

Jepang sampai sekarang menggunakan batubara sebagai energy utamanya, pada tahun 2011 Jepang sempat menggunakan Nuklir sebagai salah satu energy utamanya, namun tragedi Tsunami di Fukushima yang menghancurkan sebagian reaktor Nuklir mengakibatkan Pemerintah Jepang kembali menggunakan batubara sebagai pasokan energi utamanya untuk pembangkit tenaga listrik menggantikan reaktor nuklir.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil batubara terbesar, dan Jepang negara industri yang membutuhkan energi untuk menjalankan industrinya. Kerjasama ekonomi ini merupakan strategi soft power Jepang yang telah membantu perekonomian Indonesia. Melihat kondisi Jepang yang sangat membutuhkan energi yaitu salah satunya batubara. Ekspor batubara Indonesia sangat berperan dalam menambah devisa negara, dengan adanya kerjasama ekonomi khususnya di bidang

energi, Jepang sebagai partner juga membantu

Jepang sendiri memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam ekspor impor batubara Selain untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri, impor batubara dari Indonesia ke Jepang lebih menguntungkan dari sisi angkutan laut dibanding dengan batubara dari Australia, Cina membatasi ekspor batubaranya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan Jepang juga memiliki perjanjian dalam meningkatkan permintaan batubara Indonesia ke Jepang atau yang dikenal perjanjian Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).

IV. Referensi

- Ahsjar, dkk. 2002. Teori dan Praktek Ekspor Impor. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andi Aladin & Mahfud, 2011, Sumber Daya Alam Batubara, Bandung, CV. Lubuk Agung.
- Bandoro, Bantarto, 1994. "Beberapa Dimensi Hubungan Indonesia-Jepang dan Pelaporan untuk Indonesia", dalam Bantarto Bandoro [ed], Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru, Jakarta, CSIS.
- Brown,Cris.2001.Understanding International Relations,second edition.,New York: Palgrave
- Burchill, Scoot. Theories of International Relations (Third Edition). New York. Palgrave Macmilla. 2005. Dalam Retno Septaningtyas WP. Liberalisme Dalam Hubungan Internasional. Universitas Jendral Soedirman.
- Dougherty,James E. dan Robert L. Pfaltze Graff, Jr.,1986. Contending Theoris of International Relations : A Comprehensive Survei,(New York, 1986)
- Irwandi, Arif. 2014, Batubara Indonesia, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama Badan Geologi, Neraca Sumberdaya Energi, Dalam Executive Summary Pemutakhiran data dan Neraca Sumber Daya Energi Status 2014
- Idrus. Muhammad. 2006.Metode Penelitian Ilmu Sosial (Yogyakarta: Penerbit Erlangga).
- Krugman, P. R. (2005). International Economics Theory & Policy. United Statedof America: Daryl Fox.
- K.J Holsti, Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hal. 652-653
- Lindert. P. H dan C.P. Kindleberger, (1995). Ekonomi Internasional Agustinus Subekti [Terjemahan], Erlangga, Jakarta.
- Mas'oed. Mohtar. 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Displindan Metodologi. Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia.
- Nopirin. (2014). Ekonomi Internasional. Yogyakarta: BPF
- Prasetya Irawan. 2006.Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Depok: Departemen Administrasi FISIP UI)
- Robert, Jackson & George Sorensen. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2005
- Rudy, Teuku May. Teori, Etika dan Kebijakan-Kebijakan Hubungan Internasional. Angkasa Bandung: 1992.
- Salvatore, Dominick. 1996. Ekonomi Internasional, Edisi ke V, Jilid I, Terjemahan Haris Munandar, (Jakarta Erlangga, 1997)